

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi Interpersonal

##### 1. Definisi komunikasi interpersonal

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. dalam bukunya *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* menjelaskan bahwa komunikasi sebagai sebuah proses fundamental pertama dan utama untuk memahami manusia dan kemanusiaannya. Disini proses dimaknai sebagai suatu bagian dari beberapa unsur komunikasi yang saling berkaitan dari waktu ke waktu. Bahkan percakapan sederhana selalu ada langkah-langkah yang menunjukkan aktivitas menciptakan, mengirim, menerima dan menafsirkan pesan<sup>2</sup>.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting untuk kelangsungan hidup setiap orang. Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tidak akan maju. Karena tidak adanya hubungan yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran informasi atau pesan. Di berbagai bidang, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun

---

<sup>1</sup> Ruswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Garha Ilmu, 2009), hlm. 2.

<sup>2</sup> Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 125.

politik, pertukaran dan penyampaian informasi merupakan kekuatan yang efektif untuk mengubah masyarakat<sup>3</sup>.

Aktivitas komunikasi yang paling rutin di alami seseorang disetiap harinya adalah komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi). Sehingga komunikasi interpersonal menjadi salah satu pembahasan penting dalam teori komunikasi. Pada hakikatnya setiap orang pasti melakukan komunikasi interpersonal. Bahkan menurut Prof. Dr. H.M. Burhan Bung, S.Sos. M.Si. dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi* menjelaskan bahwa di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan interpersonal (antarpribadi) mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan interpersonal tersebut mampu memberi dorongan kepada orang lain yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain<sup>4</sup>.

Sementara yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal Menurut Ruswandi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hlm. 11.

<sup>4</sup> Prof. Dr. H.M. Burhan Bung, S.Sos. M.Si., *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), hlm. 266.

<sup>5</sup> Ruswandi, *Op. cit.*, hlm. 9.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah

Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi diadik mempunyai ciri-ciri antara lain: pihak-pihak yang berkomunikasi berada pada jarak yang dekat, pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun nonverbal<sup>6</sup>.

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem juga menjelaskan dalam bukunya *Teori Komunikasi Antarpribadi* bahwa komunikasi interpersonal pada tingkat analisis psikologi yaitu, dua orang yang sering berinteraksi dan mendasarkan prediksinya mengenai orang lain berdasarkan data psikologi secara khusus, sehingga mereka menjalin hubungan yang akrab dan memahami karakteristik yang unik tentang orang lain yang mereka kenal tersebut<sup>7</sup>.

Pada intinya komunikasi interpersonal yaitu interaksi antara individu satu dengan yang lain baik melalui pesan verbal maupun non verbal dan mendapat umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal hanya bisa berlangsung jika ada dua orang sebagai komunikator dan komunikan, pengirim dan penerima pesan yang bertatap muka secara langsung maupun tidak langsung.

---

<sup>6</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 81.

<sup>7</sup> Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 5.

## 2. Komponen Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan pada model komunikasi Harold Lasswell<sup>8</sup>, komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

### a. Pengirim dan Penerima

Komunikasi interpersonal paling tidak melibatkan dua orang yang disebut sebagai pengirim dan penerima pesan (komunikator dan komunikan). Istilah ini digunakan untuk menegaskan bahwa proses komunikasi interpersonal tidak dapat terjadi pada diri sendiri (intrapersonal) dan komunikasi interpersonal berkaitan dengan manusia, bukan hewan, mesin, gambar, atau benda lain.

### b. *Encoding* dan *Decoding*

*Encoding* adalah tindakan menghasilkan pesan. Artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol-simbol, dan lain sebagainya. Sementara *decoding* adalah tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima. Karena pengirim sekaligus bertindak sebagai penerima, maka fungsi *encoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

---

<sup>8</sup> *loc. cit.*, hlm.82.

c. Pesan

Pesan bisa berbentuk verbal maupun nonverbal atau gabungan dari keduanya. Pesan verbal (bahasa) yaitu seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna. Sedangkan pesan nonverbal, menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter diklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa. Ruang, waktu dan diam<sup>9</sup>.

d. Saluran

Dalam komunikasi interpersonal umumnya para pelaku bertemu secara tatap muka.

e. Gangguan (*noise*)

Ada 3 gangguan dalam komunikasi interpersonal yaitu: (1) gangguan fisik, seperti kegaduhan, (2) gangguan psikologi, seperti emosi, sikap, nilai, atau status komunikator dan komunikan, (3) gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau simbol-simbol yang digunakan sering kali memiliki makna ganda, sehingga penerima gagal menangkap maksud dari pengirim pesan. Ketiga gangguan tersebut akan berpengaruh pada kecermatan persepsi penerima pesan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

f. Umpan Balik

Umpan balik berperan penting dalam proses komunikasi interpersonal, karena pengirim dan penerima pesan secara terus menerus dan secara bergantian memberikan umpan balik, baik secara verbal (dengan pertanyaan atau jawaban dalam kaitannya dengan apa yang dibicarakan) maupun nonverbal misalnya: senyuman, anggukan, atau gelengan kepala. Umpan balik dapat positif, netral, maupun negatif. Umpan balik positif bila menguntungkan, negatif bila merugikan dan netral bila biasa-biasa saja. Selain umpan balik dari orang lain, biasanya juga bisa mendapat umpan balik dari diri sendiri melalui suara hati atau renungan diri sendiri, dan dengan umpan balik tersebut seseorang berusaha memperbaiki dirinya.

g. Konteks

Dalam proses komunikasi interpersonal ada 3 dimensi konteks yaitu : (1) dimensi fisik, tempat dimana komunikasi berlangsung, (2) dimensi social-psikologis, seperti status hubungan diantara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi, akrab-tidak akrab, norma dan nilai budaya, formal atau informal, serius atau tidak serius, (3) dimensi temporal, adanya suatu pesan khusus yang sesuai dengan rangkaian peristiwa komunikasi. Tiga dimensi konteks tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Semisal, suhu di ruangan semakin panas (perubahan dimensi fisik) membuat

orang-orang di ruangan tersebut menjadi gelisah dan tidak nyaman (dimensi psikologis).

h. Bidang Pengalaman (*field of experience*)

Komunikasi akan semakin efektif apabila para pelaku mempunyai bidang pengalaman yang sama. Sebaliknya komunikasi akan menjadi sulit jika para pelaku komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang tidak sama.

i. Efek

Proses komunikasi selalu mempunyai akibat, baik positif maupun negatif pada salah satu atau keduanya.

### 3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Ruswandi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi*, menjelaskan ada 6 tujuan komunikasi interpersonal yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
- b. Mengetahui dunia luar
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna
- d. Mengubah sikap dan perilaku
- e. Bermain dan mencari hiburan
- f. Membantu dan memberikan saran pada orang lain<sup>10</sup>.

Selain tujuan di atas, komunikasi interpersonal sangat berpotensi untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain. Karena pada saat

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.87.

komunikasi berlangsung seseorang dapat menggunakan kelima panca indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang disampaikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun. Selama manusia masih mempunyai emosi<sup>11</sup>.

## **B. Persepsi Interpersonal**

### **1. Pengertian Persepsi Interpersonal**

Menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot, persepsi didefinisikan “sebagai cara organisme memberikan makna”. Sementara Rodolph F. Ferderber menjelaskan bahwa persepsi adalah “proses menafsirkan informasi inderawi”. J. Cohen juga mengartikan bahwa persepsi adalah “interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representative objek eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang tampak diluar”<sup>12</sup>.

Lebih jelasnya, persepsi merupakan inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi. Jika persepsi tidak akurat, maka tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan atau mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan antar individu, semakin mudah dan semakin sering individu tersebut berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung

---

<sup>11</sup> *Op. cit.*, hlm. 81.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.48.



membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas<sup>13</sup>. Persepsi mencakup 3 hal penting<sup>14</sup> yaitu:

- a. Atensi atau perhatian, maksudnya adalah sebelum seseorang merespons atau menafsirkan objek, kejadian atau rangsangan apapun, seseorang tersebut akan lebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan yang ada. Hal ini berarti persepsi mengharuskan kehadiran suatu objek atau rangsangan untuk dipersepsi.
- b. Sensasi, hal ini merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak melalui panca indra. Disini panca indra penting karena berfungsi sebagai reseptor yang menghubungkan antara otak dengan lingkungan sekitar.
- c. Interpretasi, tahap terpenting dari persepsi, yaitu menafsirkan atau memberi makna atas informasi yang sudah tersampaikan melalui panca indra.

## **2. Faktor Pembentuk Persepsi Interpersonal**

Dalam proses terjadinya persepsi interpersonal ada 2 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

### **a. Faktor Lingkungan Fisik**

Persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik berkenaan dengan persepsi seseorang terhadap objek (benda) melalui lambang-lambang. Sehingga hanya menanggapi sifat-sifat luar saja.

---

<sup>13</sup> *Loc. cit.*, hlm.180.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.50.

Dalam hal ini setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Latar belakang pengalaman
- 2) Latar belakang budaya
- 3) Latar belakang psikologis
- 4) Latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan
- 5) Kondisi faktual alat-alat panca indra di mana informasi yang sampai kepada orang tersebut<sup>15</sup>.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Persepsi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial lebih mengarah pada persepsi seseorang terhadap orang lain. Persepsi terhadap manusia cenderung bersifat interaktif, karena manusia memiliki sifat luar dan dalam seperti memiliki perasaan, motif, harapan dan keyakinan. Sehingga persepsi terhadap orang lain cenderung lebih sulit dan mengandung resiko dari pada persepsi terhadap objek fisik.

Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas sosial di sekelilingnya, maka setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda pula terhadap lingkungan sosialnya. Berikut ini ada 4 hal yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

1) Berdasarkan pengalaman

Persepsi seseorang terhadap orang lain ataupun kejadian didasarkan pada pengalaman masa lalu mereka. Ketiadaan pengalaman masa lalu dalam menghadapi objek akan membuat seseorang menafsirkan objek tersebut hanya berdasarkan dugaan saja atau pengalaman yang mirip.

2) Berdasarkan selektif

Atensi atau perhatian pada suatu rangsangan atau stimulus merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas atas rangsangan tersebut. Dalam hal ini ada 2 faktor yang mempengaruhi atensi yaitu *pertama*, faktor internal yang meliputi keadaan biologis (lapar dan haus). Keadaan fisiologis (tinggi, pendeknya badan, gemuk, kurus, sakit, lelah, dan cacat fisik). Keadaan sosial budaya (etnis, agama, pekerjaan, dan status sosial ekonomi). Keadaan psikologis (keinginan, harapan, keyakinan dan motivasi). *Kedua*, faktor eksternal yang meliputi gerakan, intensitas, kontras, kebaruan, perulangan objek<sup>17</sup>.

3) Berdasarkan dugaan

Data yang diperoleh mengenai objek melalui panca indra bersifat tidak lengkap. Karena hal itu, persepsi merupakan proses pemikiran yang langsung meloncat pada kesimpulan. Proses persepsi yang berdasarkan dugaan ini memungkinkan menafsirkan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang manapun. Karena informasi yang lengkap tidak selalu siap tersedia, maka diperlukan sebuah dugaan untuk membuat kesimpulan atas objek yang dipersepsikan. Sehingga persepsi juga disebut sebagai proses mengorganisasikan informasi yang tersedia.

#### 4) Berdasarkan evaluatif

Pada umumnya orang dalam kehidupan sehari-hari merasa bahwa apa yang mereka persepsikan adalah nyata. Akan tetapi alat-alat panca indra dan persepsi seseorang dapat menipu dirinya sendiri. Artinya tidak selalu sesuai dengan realitas yang ada. Inilah yang menyebabkan persepsi tidak ada yang pernah objektif.

Pada dasarnya persepsi merupakan proses kognitif psikologis dalam diri seseorang yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan yang digunakan orang untuk memahami objek yang dipersepsikan. Sehingga persepsi bersifat pribadi dan subjektif<sup>18</sup>.

#### 5) Berdasarkan konteks

Konteks merupakan pengaruh yang paling kuat. Karena konteks yang ada di sekitar seseorang, semisal ketika melihat orang lain, atau objek maupun peristiwa, hal tersebut sangat mempengaruhi struktur kognitif dan ekspektasi orang tersebut sebelum mempersepsikan objek tersebut. Hal inilah yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 56.

menjadikan interpretasi makna dalam konteks merupakan suatu faktor penting dalam memahami komunikasi dan hubungan sosial<sup>19</sup>.

### **3. Kekeliruan dan Kegagalan Persepsi**

Proses persepsi sering tidak cermat, salah satu penyebabnya adalah seseorang seringkali mempersepsikan orang lain sesuai dengan asumsi atau pengharapannya. Sehingga terjadilah kekeliruan dan kegagalan persepsi. Berdasarkan penjelasan Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* menyebutkan ada 5 hal yang mempengaruhi kekeliruan dan kegagalan dalam persepsi yaitu sebagai berikut<sup>20</sup> :

#### **a. Kesalahan Atribusi**

Atribusi adalah proses internal dalam diri seseorang untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Dalam usaha mengetahui orang lain, seseorang menggunakan beberapa sumber informasi yang berasal dari penampilan fisiknya, perilaku dan sifat-sifatnya, dari hal ini lalu seseorang mengamatinya kemudian menduga sifat, motif, atau tujuan orang lain. Akan tetapi cara ini tidak selalu membawa hasil. Karena orang dapat saja sengaja menyesatkan dengan menyembunyikan penampilan fisik, perilaku dan sifat aslinya di hadapan orang lain. Perilaku seseorang boleh jadi dipengaruhi oleh faktor eksternal. Semisal, orang yang tampak rajin

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

<sup>20</sup> *Op. cit.*, hlm. 230.

bekerja boleh jadi bukan karena sifat aslinya yang rajin, melainkan karena selalu diawasi atasannya. Orang akan lebih yakin akan sifat seseorang bila sifat itu telah teruji oleh waktu dan situasi. Seseorang akan diyakini memiliki sifat rajin apabila dia tetap rajin bekerja dari waktu ke waktu dan disegala situasi, tidak peduli ada atasan atau tidak ada.

Kesalahan atribusi juga dapat terjadi ketika seseorang salah menafsirkan makna pesan dan menyangka bahwa perilaku orang lain dipengaruhi oleh faktor internal padahal faktor eksternallah yang mempengaruhinya, atau sebaliknya. Contohnya seorang pejabat negara yang dermawan menyantuni anak yatim piatu di panti asuhan, padahal sebenarnya mereka bermaksud memperoleh pujian dan agar kedermawanannya disebar luaskan ke media massa.

Kesalahan atribusi yang lain adalah pesan yang dipersepsikan tidak utuh atau tidak lengkap, sehingga seseorang berusaha menafsirkan pesan tersebut dengan menafsirkan sendiri kekurangannya<sup>21</sup>.

#### b. Efek Halo

Efek halo diartikan sebagai proses membentuk kesan menyeluruh pada seseorang. Kesan menyeluruh tersebut diperoleh pada kesan pertama yang biasanya berpengaruh kuat dan sulit digoyahkan. Semisal, bila seseorang terkesan pada orang lain

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 232.

karena kepemimpinannya atau keahliannya dalam suatu bidang, maka dia cenderung memperluas kesan awalnya. Bila orang tersebut baik dalam satu hal, seolah-olah dianggap baik pula dalam hal yang lain. Sehingga cenderung menganggap orang tersebut mempunyai sifat-sifat yang positif lainnya dan mengabaikan sifat negatifnya atau sebaliknya. Hal ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti seorang politikus yang mengabdikan pada rakyat bisa juga menyeleweng dengan istri orang lain. Atau seorang istri yang baik belum tentu menjadi ibu yang baik dan seorang ibu yang baik juga belum tentu menjadi istri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu itu unik dan budaya yang dianutnya memiliki definisi operasional yang berlainan mengenai berbagai nilai, dalam mempersepsikan manusia<sup>22</sup>.

c. Stereotip

Kesalahan persepsi akan muncul dari penstereotipan yaitu menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dapat juga diartikan sebagai proses menempatkan orang atau objek ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian terhadap orang berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, dan tidak mengkategorikan berdasarkan karakteristik individu itu sendiri.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 234.

Contoh stereotip dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang secara wajar menganggap laki-laki lebih banyak menggunakan logika dan perempuan lebih banyak menggunakan perasaan atau hati. Orang Jawa bertutur bahasa dengan halus sedangkan orang Batak bertutur bahasa dengan tegas dan kasar.

Pada umumnya stereotip bersifat negatif, stereotip berbahayanya sangat nyata jika digunakan dalam hubungan manusia terutama dalam mempersepsikan orang lain. Ini karena persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang dia harapkan. Ketika seseorang mengharapkan orang lain berperilaku tertentu kemungkinan dia akan mengkomunikasikan pengharapannya kepada orang lain dengan cara sedemikian rupa (berperilaku samar yang kurang disadari) sehingga mendorong orang lain untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan bukan perilaku asli orang tersebut<sup>23</sup>.

#### d. Prasangka

Istilah Prasangka berasal dari bahasa Latin "*praejudicium*" yang artinya *preseden*, atau penilaian berdasarkan atas keputusan terdahulu. Prasangka merupakan sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Hal ini hampir mirip dengan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 237.



stereotip. Bahkan menurut Donal Edger dan Joe R. Fagin stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka<sup>24</sup>.

e. Gegar budaya

Menurut P. Harris dan R. Moran, gegar budaya adalah trauma umum yang dialami seseorang dalam suatu budaya yang baru dan berbeda karena dia harus belajar dan mengatasi begitu banyak nilai budaya dan pengharapan baru, sementara nilai budaya dan pengharapan budayanya yang lama tidak sesuai lagi. Intinya bahwa gegar budaya merupakan suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru.

Gegar budaya sering dikaitkan dengan fenomena memasuki lingkungan budaya baru yang merujuk pada agama baru, lembaga pendidikan baru, lingkungan kerja baru, atau keluarga baru yang dimasuki lewat perkawinan. Dari fenomena-fenomena tersebut menyebabkan terjadinya *transition shock* atau ketidakmampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan baru yang kemudian berubah menjadi berbagai konsekuensi seperti perceraian, relokasi, kematian seseorang yang dicintai, maupun perubahan nilai sosial yang cepat<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 243.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 248.

## C. Film

### 1. Pengertian Film

Definisi film menurut UU no. 8 tahun 1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang - dengar yang di buat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/ atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat di pertunjukkan dan/ atau di tayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/ atau lainnya<sup>26</sup>.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Film adalah selaput tipis yang dibuat dari selluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dimainkan di bioskop)<sup>27</sup>.

Film sudah lama dikenal menjadi sarana hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Maka film sudah menjadi salah satu media penyebaran budaya yang ada di mana-mana. Film juga tergolong sebagai sarana hegemoni yang efektif bagi pihak-pihak tertentu.

Bahkan menurut Eric Bentley, film jika dibandingkan dengan musik, film tetap menjadi kesenian yang lebih universal dari pada musik. Maksudnya, film merupakan kesenian yang lebih populer bagi masyarakat, bahkan untuk semua umur. Film juga lebih banyak

---

<sup>26</sup> Undang-undang perfilman No. 8 tahun 1992.

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2004, hlm. 149.

mengungkapkan tentang masyarakat secara keseluruhan dari pada karya seni lainnya<sup>28</sup>.

## 2. Jenis Film

Setiap film mempunyai pesan yang berbeda-beda, untuk itulah film terbagi beberapa jenis. Film dapat dibedakan menurut karakter, ukuran, dan segmentasi. Beberapa jenis film menurut Akurifai Baksin antara lain :

### a. Film *action* (aksi),

Film *action* yaitu film yang bertujuan membuat tegang penontonnya seperti pada jenis film petualangan. Namun jenis film *action* lebih menekankan pada aksi kekerasan fisik, tembak menembak, atau berkejaran antar mobil dan terkadang berkaitan dengan unsur *spionase*.

### b. Film drama

Film drama yaitu film yang banyak bercerita mengenai kehidupan. Jenis film drama bertujuan untuk mempengaruhi penontonnya pada alur cerita dalam film, sehingga penonton mampu merasakan apa yang dirasakan tokoh cerita dalam film. Contohnya seperti film *Tengelamnya Kapal Van Der Wijck* ( film yang akan diteliti dalam skripsi penulis) termasuk jenis film drama.

### c. Film komedi

---

<sup>28</sup> Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004), hlm. 186.

Film komedi ditujukan untuk menghibur penontonnya dengan aksi komedi yang mampu membuat tertawa. Film komedi banyak digemari penonton karena ceritanya ringan dan mudah dimengerti.

d. Film fantasi

Film fantasi umumnya menggunakan sihir dan kekuatan supranatural dalam ceritanya. Jenis film fantasi tidak didasari pemikiran ilmiah sehingga untuk ceritanya murni tentang imajinasi dari pembuat film.

e. Film animasi (*animation*)

Film animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar bergerak. Untuk memberikan suara pada film animasi menggunakan pengisi suara (orang) yang seolah-olah menjadi tokoh utama dan ikut dalam cerita.

f. Film horor

Film horor merupakan film yang berusaha memunculkan emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri penontonnya. Alur cerita dalam film sering melibatkan tema-tema seperti kematian, supranatural, pembunuhan, atau penyakit mental.

g. Film petualangan (*adventure*)

Film petualangan adalah film yang dibuat untuk memberikan pengalaman yang menegangkan dari film. Jenis film petualangan hampir sama dengan film aksi. Namun jika pada film aksi lebih

menampilkan kekerasan fisik, maka film petualangan lebih menampilkan sebuah perjalanan dan perjuangan.

### **3. Manfaat film**

Selain sebagai media hiburan, kini film juga memiliki peranan yang cukup penting. Berikut peranan film dilihat dari segi perkembangannya :

#### **a. Film sebagai karya seni**

Perpaduan yang kreatif dari seni musik, seni rupa, seni suara, seni teater, seni fotografi dan seni memadupadankan perkembangan teknologi dan corak-corak kebudayaan, memberikan kekuatan visualisasi sebuah film sebagai karya seni. Kematangan perpaduan kreatif tersebut, akan mengajak masyarakat untuk memahami sebuah film dengan lebih cepat dan tepat.

Sebuah film menjadi media yang sesuai dalam penciptaan sebuah maha karya dalam nilai-nilai kesenian, dimana setiap penikmatnya seakan dapat menjadi bagian dari alur cerita dan hidup di dalamnya melalui dialog tokoh dan gambar-gambar menarik yang divisualisasikan. Maka saat itulah film telah berhasil menjalankan perannya sebagai media penghasil karya seni yang memiliki nilai estetika yang unggul.

#### **b. Sebagai representasi dari realitas sosial**

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek

melalui sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi belum tentu bersifat nyata tetapi bisa juga menunjukkan dunia khayalan, fantasi, dan ide-ide abstrak. Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas, maka film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya<sup>29</sup>.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Apa yang disampaikan oleh suatu media sangat bergantung pada kepentingan-kepentingan di balik media tersebut. Begitu pula dengan film sebagai salah satu produk media massa. Pembuat film telah membingkai realitas sesuai dengan subjektivitas yang dipengaruhi oleh kultur dan masyarakat<sup>30</sup>.

c. Sebagai media komunikasi massa

Seiring perkembangan zaman film berusaha mencari subtansi yaitu tidak hanya sekedar sebagai seni atau hiburan,

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 128.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

tetapi juga sebagai media komunikasi massa dan praktek sosial<sup>31</sup>. Film sebagai media massa, untuk menikmati film memerlukan penggabungan antara dua indra yakni indra penglihatan dan indra pendengaran. Maka dari itu film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat untuk menyampaikan pesan film secara audiovisual.

Film sebagai media komunikasi massa menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar dan suara yang langsung ditujukan kepada khalayak sebagai media komunikasi. Sebagai bagian dari media massa, film memiliki fungsi : (1) to inform : Untuk memberikan informasi kepada masyarakat / khalayak. (2) to influence : Untuk mempengaruhi baik secara eksplisit maupun implisit. (3) to educate : Untuk mendidik khalayak, memang merupakan hal yang abstrak tetapi khalayak dapat merasakannya. (4) to entertain : memberi hiburan kepada khalayak agar merasa senang dan terhibur, sehingga khalayak akan merasa senang dengan keberadaan media massa itu sendiri.

Dengan demikian, film adalah media komunikasi massa yang bagus, bukan saja untuk hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan<sup>32</sup>.

---

<sup>31</sup> Budi Irawan, *Film Ideologi dan Militer Hegemoni dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Persindo, 1999), hlm. 11.

<sup>32</sup> Effendi Heru, *Mari Membuat Film: Panduan menjadi Produsen*, (Jakarta: Panduan dan Yayasan Konfiden, 2004), hlm: 209.